

REVITALISASI SASTRA LISAN SASAK BERBASIS KOMUNITAS: PEMODELAN *BEKAYAT* DI KALANGAN PEMUDA LOMBOK

¹Farida Jaeka; ²Randa Anggarista

¹Universitas Qamarul Huda Badaruddin: *faridajaeka99@gmail.com*

²Universitas Qamarul Huda Badaruddin: *randaanggarista@yahoo.co.id*

Artikel Info

Received :22 Sep 2022
Reviwe :02Nov 2022
Accepted :24 Nov 2022
Published :30 Nov 2022

Abstrak

Bekayat merupakan salah satu sastra lisan di Suku *Sasak* Lombok yang berada dalam ambang kepunahan. Padahal, selain menjadi salah satu artefak sejarah, kandungan isi dalam teks cerita *bekayat* masih dapat diteladani oleh generasi muda saat ini. Hal itu menjadi landasan dasar bagi peneliti untuk mengambil penelitian yang memiliki tujuan untuk merevitalisasi *bekayat* melalui pembentukan komunitas *bekayat* muda yang berkelanjutan agar *bekayat* tetap menunjukkan eksistensinya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses revitalisasi sastra lisan *bekayat* dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *pertama*, persiapan berupa kegiatan observasi partisipatif dan identifikasi untuk meninjau perkembangan sastra *bekayat* di Lombok. *Kedua*, pembentukan komunitas yang dimulai dengan perekrutan anggota komunitas, identifikasi narasumber (seminar dan mentor *bekayat*), pelaksanaan seminar revitalisasi sastra lisan, serta penyusunan silabi. *Ketiga*, tahap pengembangan yang dimulai dari pembelajaran terpumpun dan intensif bersama ahli *bekayat* di Kabupaten Lombok Tengah.

Kata Kunci: *bekayat, pemuda, revitalisasi, sastra lisan dan Sasak Lombok*

Abstract

Bekayat is one of the oral literature in the Sasak tribe of Lombok which is on the verge of extinction. In fact, apart from being one of the historical artifacts, the contents of the story text can still be imitated by today's young generation. This is the basic basis for researchers to take research that has the aim of revitalizing *bekayat* through the formation of a sustainable young *bekayat* community so that *bekayat* continue to show their existence in the midst of globalization and modernization.

This qualitative research uses descriptive method. The results of the study indicate that the process of revitalizing bekayat oral literature is carried out in several stages, namely first, preparation in the form of participatory observation and identification activities to review the development of bekayat literature in Lombok. Second, community formation which begins with the recruitment of community members, identification of resource persons (bekayat seminars and mentors), implementation of oral literature revitalization seminars, and preparation of syllabus. Third, the development stage which starts from focused and intensive learning with bekayat experts in Central Lombok Regency

Keywords: bekayat, youth, revitalization, oral literature and Sasak Lombok

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, perkembangan arus modernisasi dan globalisasi merupakan salah satu penyebab terkikisnya eksistensi sastra lokal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi generasi muda yang cenderung lebih bangga dengan budaya asing, sehingga merasa terasing dari sastra lokal yang menjadi identitas lokal masyarakatnya. Sebagai contoh dalam budaya *Lamohot* di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Wuwur (2017) mencatat bahwa generasi muda di Kupang sudah tidak mengenal kisah atau makna dari *Uru Sele* (cerita prosa lirik), *Tani Tutu Tani Maring* (cerita yang diungkapkan dalam tangisan kematian), dan *Tutu Maring* (bahasa ritual sremonial). Widiastuti (2021:33) menyebutkan bahwa tradisi lisan di seluruh wilayah Indonesia hampir mengalami kepunahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah perkembangan zaman dan minimnya minat pemuda untuk mempelajari atau mengenali ragam sastra lisan. Keterasingan generasi muda dari sastra lokal yang dimilikinya merupakan salah satu anak tangga teratas menuju kepunahan identitas lokal. Hal ini dapat diperbaiki melalui upaya revitalisasi.

Upaya revitalisasi sastra lisan dalam suatu kelompok masyarakat seringkali menjadi cara untuk mempertahankan eksistensi sastra lisan tersebut. Prihandini dan Nugraha (2012) dalam tulisannya memaparkan tentang upaya revitalisasi sastra lisan dongeng di masyarakat Sunda melalui teknologi seluler (tablet). Sementara itu, Bahri, dkk (2017) justru melakukan revitalisasi sastra lisan pertunjukan *Cepung* di Lombok melalui pemodelan di suatu sanggar yang terdapat di Lombok Timur. Di sisi lain, Suarta (2017) menguraikan dalam tulisannya terkait upaya yang dilakukan untuk mempertahankan sastra lisan di Bali melalui teks cerita anak. Tujuannya adalah untuk menanamkan berbagai nilai karakter tokoh cerita yang terdapat dalam sastra lisan di Bali melalui buku teks pada anak.

Selanjutnya, di Jawa Barat, Rizki dan Sumiyadi (2016) menyebutkan bahwa upaya revitalisasi kesenian *Beluk* dilakukan dengan cara diperkenalkan kepada siswa melalui bahan ajar cerita rakyat. Dengan pembuatan bahan ajar, kesenian *Beluk* akan lebih dikenal khalayak, khususnya siswa kelas X SMA. Revitalisasi terhadap sastra lisan *bekayat* di Lombok yang hampir

punah juga perlu dilakukan. Dari beberapa upaya revitalisasi yang disebutkan, revitalisasi sastra lisan melalui pembentukan komunitas *bekayat* muda belum pernah dilakukan. Hal inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian terkait pembentukan komunitas *bekayat* muda ini melibatkan para pemuda di Lombok yang akan menjadi suatu model bagi pemuda lainnya untuk menghidupkan *bekayat* di tengah masyarakat. Para pemuda yang menjadi model tersebut akan belajar secara intensif kepada ahli *bekayat* yang masih tersisa. Hasil dari belajar intensif para model tersebut berupa pembentukan suatu komunitas sastra lisan muda yang memiliki jadwal dan kegiatan berkelanjutan dalam rangka menghidupkan eksistensi *bekayat* di tengah masyarakat. Revitalisasi *bekayat* dilakukan dengan maksud memperkenalkan dan menghidupkan sastra lisan tersebut sebagai media belajar dan menumbuhkan karakter kalangan pemuda di tengah arus perkembangan globalisasi dewasa ini.

Hal ini penting dilakukan sebagai upaya pencegahan kepunahan sastra lisan di Indonesia, khususnya di Lombok. Hamid (2014:151) menjelaskan bahwa *bekayat* merupakan salah satu media yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai agama kepada masyarakat di tengah perkembangan era globalisasi yang berdampak pada degradasi pemahaman masyarakat bersangkutan tentang *bekayat*. Hal itu disebabkan karena kehadiran sastra di tengah masyarakat bertujuan untuk memberikan perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan. Anggarista (2020:56) menjelaskan bahwa sastra adalah media pembelajaran yang diperoleh dari serangkaian proses kreatif seorang sastrawan.

Selain itu, revitalisasi ini juga berguna sebagai salah satu bentuk apresiasi kaum muda terhadap sastra lokal daerahnya. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Revitalisasi Sastra Lisan Sasak Berbasis Komunitas: Pemodelan *Bekayat* di

Kalangan Pemuda Lombok” penting untuk dilakukan. Berdasarkan judul penelitian dalam artikel ini, penulis berusaha memberikan paparan tentang tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang dimaksud terdiri dari beberapa konsep sebagai berikut.

a. Sastra Lisan *Bekayat*

Bekayat merupakan suatu sastra lisan masyarakat Sasak di Lombok berbentuk pembacaan hikayat atau syair yang dibacakan dengan menembangkan teks asli kemudian dilanjutkan dengan pembacaan terjemahannya secara bergantian oleh seorang penembang dan penerjemah (Suyasa, 2012). Sastra lisan *bekayat* erat kaitannya dengan nuansa Islam. Hal ini disebabkan eksistensi *bekayat* zaman dahulu tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya agama Islam yang turut pula membawa sastra dari Timur Tengah (Hamid, 2014). *Bekayat* dijadikan sebagai salah satu media dakwah Islam pada penduduk Sasak pra-Islam zaman dahulu. Hal ini dikarenakan isi kandungan teks cerita *bekayat* menceritakan kisah hidup dan teladan nabi dan rasul. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam *bekayat* masih relevan untuk dijadikan referensi bagi generasi muda zaman sekarang. Akan tetapi, sastra lisan *bekayat* kini berada dalam ambang kepunahan. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan Saharudin tahun 2012.

Penelitian dengan judul “*Bekayat: Sastra Lisan Islamisasi Sasak dalam Bayang Kepunahan*” pernah dilakukan oleh Saharudin (2012). Penelitian tersebut menuliskan tentang eksistensi *bekayat* sebagai sebuah sastra lisan penyebar dakwah Islam di Lombok yang telah mengalami stagnansi di tengah kepekaan budaya populer dewasa ini. *Bekayat* tidak lagi dijadikan sebagai medium dakwah untuk menyebarkan teladan bagi generasi muda karena sudah tergerus oleh perkembangan zaman dalam era teknologi

modern. Dalam era tersebut juga, generasi muda kurang berminat untuk mempelajari apalagi mempertahankan keberadaan tradisi *bekayat*. Saharudin menuliskan setidaknya empat faktor yang menjadi penyebab merosotnya minat masyarakat dalam tradisi *bekayat*. *Pertama*, tradisi *bekayat* kalah saing dengan sastra lokal yang bertujuan menghibur disertai nyanyi-nyanyian oleh pemuda, seperti *cilokaq* dan *kecimol*. *Kedua*, tradisi *bekayat* yang menuntut pendengarnya untuk menghayati hikayat yang dibacakan membuat para pemuda lebih memilih budaya luar yang cenderung bebas tanpa penghayatan. *Ketiga*, pemerintah daerah terutama Dinas Pendidikan cenderung bersikap acuh terhadap tradisi *bekayat*. *Keempat*, lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan sejenisnya, sering menganggap tradisi *bekayat* termasuk *bid'ah dolalah*, karena menurut pihak ini, *bekayat* merupakan budaya yang kental dengan nuansa Bali-Hindu.

Meski mengungkap berbagai faktor yang menghambat eksistensi tradisi *bekayat*, Saharudin menawarkan beberapa solusi, seperti perlu adanya pembinaan terhadap generasi muda oleh ahli *bekayat* secara intensif dalam memberikan pemahaman yang baik dalam *bekayat* berupa polarisasi kader, serta diperlukan pengemasan yang kreatif dan inovatif terhadap tradisi *bekayat* agar tetap hidup di masyarakat dalam era modern ini. Berbeda dengan tawaran yang diberikan, dalam penelitian ini, upaya revitalisasi tradisi *bekayat* dilakukan dengan membentuk komunitas sastra lisan muda yang menjadi model bagi pemuda lainnya serta memiliki kegiatan dan jadwal yang berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan era digital saat ini. Artinya, setelah komunitas *bekayat* tersebut telah memahami *bekayat* secara menyeluruh, maka pertunjukan ataupun pertgelaran (promosi) yang dilakukan dapat lebih fleksibel sesuai dengan perkembangan

zaman milineal agar dapat lebih mudah diterima dan tetap hidup.

b. Upaya Revitalisasi Sastra

Revitalisasi merupakan suatu proses, cara, maupun perbuatan dalam rangka menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional (kbbi.web.id, 2021). Upaya revitalisasi dapat dilakukan terutama dalam proses pemertahanan suatu sastra lokal yang berada di dalam bayang kepunahan. Fenomena tersebut terjadi di berbagai daerah yang menyebabkan mereka melakukan upaya pemertahanan terhadap sastra lokal daerahnya.

Dalam melakukan pemertahanan terhadap suatu sastra, berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari penelitian dengan judul “Revitalisasi Sastra Berbasis Komunitas (Cepung di Lombok Timur) oleh Bahri, dkk (2017). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola revitalisasi yang dilakukan terhadap sastra pertunjukan *Cepung* di Lombok Timur. Metode yang digunakan berupa wawancara terarah dengan teknik catat dan rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola revitalisasi *Cepung* yang dilakukan Sanggar Cupu Mas dapat menjadi bentuk atau pola pemertahanan terhadap sastra pertunjukan *Cepung*. Gambaran pola revitalisasi yang dilakukan dikelompokkan menjadi 3 lingkungan, yaitu sanggar, pendidikan, dan masyarakat atau desa. Ketiga lingkungan tersebut memiliki jalinan sinergitas yang sama-sama memandang positif dan mendorong pemertahanan *Cepung* sebagai salah satu sastra tradisional masyarakat Sasak.

Selanjutnya, penelitian dari Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi dengan judul “Upaya Revitalisasi Kesenian Beluk sebagai Bahan Ajar Cerita Rakyat untuk Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas” tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya revitalisasi kesenian *Beluk* sebagai bahan ajar cerita rakyat untuk

siswa kelas X Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sebagai upaya revitalisasi, kesenian *Beluk* dikenalkan kepada siswa melalui bahan ajar cerita rakyat. Dengan pembuatan bahan ajar, kesenian *Beluk* akan lebih dikenal khalayak, khususnya siswa kelas X SMA. Materi cerita rakyat yang diajarkan baiknya mengangkat keragaman cerita rakyat, salah satu kesenian *Beluk*. Hal ini akan bermanfaat terutama bahan ajar tersebut mengandung informasi yang dibutuhkan oleh siswa, khususnya pengetahuan tentang kesenian *Beluk* yang banyak mengisahkan cerita rakyat Sunda.

Upaya revitalisasi serupa juga dilakukan oleh Prihandini tahun 2012 dengan judul penelitian “Revitalisasi Budaya *Ngadongeng* Lewat Teknologi Informasi sebagai Upaya Pelestarian Budaya T tutur (Sastra Lisan) di Kalangan Keluarga Sunda Modern”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melakukan revitalisasi *nga-dongeng* melalui teknologi komunikasi seluler, terutama melalui komputer *tablet*. Ahl ini dilakukan agar generasi selanjutnya dapat dengan komprehensif menerima cerita dongeng yang dilihatnya melalui teknologi. Sebab, jika diceritakan melalui individu, cenderung akan ditambahkan ataupun dikurangi.

Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada upaya revitalisasi sastra lisan *bekayat* melalui pembentukan komunitas model *bekayat* muda di Lombok. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan sastra lisan di Lombok yang berada dalam bayang kepunahan melalui generasi muda.

c. Komunitas Sastra

Keberadaan suatu komunitas sastra merupakan bagian penting di dalam proses kreatif memproduksi suatu karya (Manuaba, 2019). Di dalam komunitas sastra, dapat dilakukan berbagai hal kreatif baik tujuannya untuk mengapresiasi karya sastra, hingga memproduksi karya sastra. Semua hal tersebut merupakan bagian dari upaya

pemertahanan sastra itu sendiri. Dengan demikian, di dalam suatu komunitas sastra baiknya diselenggarakan kegiatan-kegiatan positif yang mengarah pada penghidupan sastra itu sendiri.

Sebelum mengarah pada ragam kegiatan yang akan dilakukan, perlu diperhatikan langkah awal dalam pembentukan suatu komunitas. Hal-hal yang menjadi fokus utama dalam pembentukan suatu komunitas antara lain menganalisis kebutuhan belajar anggota komunitas, mencari narasumber yang relevan dengan kebutuhan belajar, menyelenggarakan kegiatan pelatihan belajar, mempraktikkan hasil belajar di komunitas, mengevaluasi sekaligus melakukan refleksi kegiatan, dan penerapan kegiatan dalam bentuk jadwal rutin dalam komunitas.

Berikut ini merupakan peta atau alur penelitian yang bertujuan untuk melakukan revitalisasi sastra lisan *bekayat* melalui pembentukan komunitas *bekayat* muda. Alur penelitian ini dimulai dari proses kajian terhadap berbagai literatur sastra lisan untuk menemukan permasalahan. Tahap berikutnya, peneliti melakukan kajian yang bersifat intensif untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ditemukan, khususnya untuk menyelamatkan sastra lisan, sehingga tetap menunjukkan eksistensinya di tengah perkembangan zaman.



[Gambar 1. Roadmap Penelitian]

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan objektif. Tahapan penelitian terdiri dari preparasi (penentuan objek penelitian, penyiapan instrument wawancara, observasi, wawancara lisan dengan teknik rekam dan catat, dan dokumentasi). Tahap ini merupakan *preliminary research* untuk mendapatkan data awal penelitian. Selanjutnya, tahap kedua yaitu tahap pengembangan komunitas bekayat muda (pembentukan komunitas, *empowering* aktivitas komunitas, pembuatan personil, pembuatan silabi, dan *brain storming*). Tahap selanjutnya yaitu tahap pengolahan dan interpretasi data. Tahapan penelitian terdapat dalam penjelasan berikut.

a. Preparasi

Pada tahap ini, dilakukan beberapa langkah, antara lain observasi, penentuan objek penelitian, penyiapan instrumen wawancara, melakukan wawancara secara lisan dengan teknik rekam dan catat, serta melakukan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Lombok Tengah. Observasi lokasi penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi subjek penelitian yang akan menjadi informan dalam penelitian. Beberapa informan yang dimaksud terdiri dari Ketua Adat Suku Sasak, Ahli Bekayat (yang masih tersisa), serta pihak terkait lainnya.

Selanjutnya, di dalam penyiapan instrumen wawancara, akan disusun berbagai tema pertanyaan yang merujuk pada urgensi dilakukannya revitalisasi bekayat di Lombok. Kegiatan wawancara dilakukan secara lisan dengan teknik rekam dan catat. Beberapa dokumentasi juga dilakukan baik berupa video pertunjukan bekayat maupun terkait teks cerita yang menjadi data utama dalam penelitian ini.

b. Pengembangan Komunitas

Dalam tahap ini, akan dibentuk komunitas bekayat muda. Sebelumnya,

Langkah pertama dalam tahap ini yaitu memaparkan hasil *preliminary research* yang telah dilakukan dalam tahap preparasi. Pemaparan tersebut dalam bentuk seminar yang ditujukan kepada pemuda (yang akan menjadi anggota komunitas) terkait kondisi dan urgensi bekayat sebagai sastra lokal sekaligus artefak sejarah yang hampir punah. Selanjutnya, pembentukan personil komunitas bekayat muda yang berkomitmen untuk mempertahankan eksistensi sekaligus menghidupkan kembali sastra lisan lokal yang dimiliki. Selain itu, dalam tahap ini pula dilakukan penyusunan silabi yang menjadi referensi komunitas dalam berkegiatan ke depan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas selanjutnya terangkum dalam tahap *empowering* aktivitas komunitas yang akan disusun dengan cermat, yang di dalamnya terdapat *brain storming* terkait kegiatan komunitas, seri kuliah umum terkait bekayat, pelatihan bekayat, sekaligus praktek membaca dan melakukan pertunjukan bekayat. Rangkaian tahapan pengembangan komunitas ini berlangsung selama 5 bulan.

c. Pengolahan dan Interpretasi Data

Dalam tahap ini, data hasil *preliminary research* dan langkah-langkah pembentukan komunitas muda bekayat (beserta kendala yang dihadapi) menjadi data yang diolah serta diinterpretasi. Hasil pengolahan dan penginterpretasian data tersebut selanjutnya akan menjadi hasil penelitian dalam penelitian ini. Dengan harapan, hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam pembentukan sastra lisan sejenis dalam rangka upaya revitalisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, penulis berusaha memberikan paparan mengenai hasil penelitian melalui tabel data yang mencerminkan gambaran tentang data temuan dan deskripsinya. Berikut ini

merupakan tabel yang memuat deskripsi singkat mengenai hasil penelitian.

Tahapan	Kegiatan
Persiapan	Observasi partisipatif dengan tujuan untuk meninjau perkembangan <i>bekayat</i> di Lombok
Pembentukan	Perekrutan anggota komunitas Identifikasi narasumber (mentor <i>bekayat</i>) Pelaksanaan seminar revitalisasi sastra lisan Menyusun silabi
Pengembangan	Pembelajaran terpumpun Pembelajaran intensif

Tabel 1. Deskripsi tentang tahapan dan kegiatan revitalisasi sastra lisan *bekayat*

Pembahasan

Setelah memberikan paparan hasil penelitian melalui tabel, penulis juga melakukan penjelasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang mencerminkan fokus penelitian tentang “Revitalisasi Sastra Lisan Sasak berbasis Komunitas: Pemodelan *Bekayat* di Kalangan Pemuda Lombok.” Berikut ini merupakan paparan tentang alur atau tahapan dalam kegiatan revitalisasi sastra lisan *Sasak bekayat* di kalangan pemuda Lombok yang berbasis komunitas.

1. Persiapan

Sastra lisan merupakan salah satu jenis khazanah pengetahuan masyarakat yang bersifat adiluhung. Kehadiran sastra lisan mampu menjadi wahana baru bagi masyarakat dalam memperoleh pembelajaran. Hal itu juga sesuai dengan pendapat HS dan Edy (2018:2) bahwa karya sastra (terutama sastra lisan) adalah karya yang baik sekaligus mampu menghasilkan dampak, efek, atau pengaruh bagi pembaca. Efek tersebut diaktualisasikan melalui ekspresi, emosi atau sarana lain, sehingga menghasilkan sebuah kesan bagi pembaca sesuai dengan konsep pragmatik. Hal itu memberikan indikasi bahwa kehadiran

sastra dengan berbagai isu di dalamnya bertujuan untuk memberikan pengalaman baru bagi penikmatnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa fenomena yang dialami oleh sastra, terutama sastra lisan. Salah satu kondisi yang dimaksud adalah punahnya beberapa jenis sastra lisan, terutama objek kajian dalam penelitian ini yaitu sastra lisan *bekayat* di kalangan masyarakat *Sasak* Lombok.

Salah satu penelitian menyebutkan bahwa seni *bekayat* lambat laun mengalami krisis yang ditandai oleh berkurangnya pertunjukan dan peminat terhadap salah satu jenis sastra lisan yang bersifat adiluhung tersebut. Beberapa penyebabnya adalah *pertama*, rendahnya minat para pemuda terhadap sastra lisan *bekayat*. *Kedua*, masuknya aliran musik dari luar, baik pop, *rock* dan sebagainya yang dipandang sebagai hasil dari perkembangan arus modernisasi. *Ketiga*, kegiatan seni *bekayat* hanya dilakukan dan dilaksanakan oleh tokoh masyarakat dalam acara tertentu saja (Saharudin, 2012:1425). Hal itu mengindikasikan diperlukannya salah satu metode yang tepat agar sastra lisan *bekayat* tetap menunjukkan eksistensinya. Sastra lisan *bekayat* kiranya perlu mendapatkan atensi, baik bagi pelaku sastra maupun para akademisi. Atensi tersebut diaktualisasikan melalui metode yang tepat agar masyarakat dapat menikmati salah satu jenis kekayaan Suku *Sasak* tersebut.

Beberapa kondisi tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk mengimplementasikan satu metode yang dapat menjadi media dalam usaha untuk menyelamatkan sastra lisan *bekayat*. Peneliti berusaha melakukan observasi dan identifikasi terhadap kondisi sastra lisan *bekayat*. Observasi dan identifikasi tersebut dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber terpercaya yang dapat menjadi landasan filosofis bagi peneliti untuk mengimplementasikan metode yang tepat. Pada tahap ini, peneliti mencari dan

menemukan buku atau referensi lainnya sebagai sumber awal bagi metode yang akan diimplementasikan. Setelah itu, peneliti memilih metode revitalisasi sebagai salah satu metode yang dapat menjadi media agar sastra lisan *bekayat* dapat eksis di tengah arus modernisasi dan teknologi.

Revitalisasi yang dimaksud diaktualisasikan melalui pemodelan komunitas. Peneliti berusaha membentuk komunitas yang akan beranggotakan para pemuda dengan tujuan agar anggota komunitas tersebut dapat mengajarkannya ke generasi yang lainnya. Komunitas *bekayat* ini akan menjadi media baru bagi pemerintah maupun masyarakat sipil untuk mempelajari sastra lisan *bekayat*. Kondisi tersebut tentu akan mendukung keberadaan sastra lisan *bekayat* di tengah masyarakat.

2. Pembentukan Komunitas

a. Perekrutan Anggota

Setelah menemukan metode yang tepat, peneliti berusaha membentuk komunitas *bekayat* dengan merekrut anggota komunitas. Perekrutan tersebut dilakukan secara acak dengan membatasi peserta atau anggota komunitasnya. Pembatasan tersebut bertujuan agar proses kegiatan dalam komunitas dapat dilakukan secara efektif dan mencapai tujuannya. Selain itu, perekrutan anggota dilakukan juga melalui model undangan. Peneliti mengundang dua belas pemuda yang notabene berasal dari kawasan Lombok Tengah dengan profesi yang beragam, baik pelajar, mahasiswa dan guru. Anggota komunitas tersebut terdiri dari lima orang laki-laki dan tujuh orang perempuan.

Berdasarkan salah satu sumber yang dikutip menjelaskan bahwa pertunjukan *bekayat* dilakukan oleh dua sampai enam orang personil yang masing-masing berperan sebagai pembaca naskah, penerjemah lisan (*pelogat*), serta penyambut bacaan pada akhir kalimat atau disebut sebagai *penyaruf* (Hamid, 2014:151). Namun dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha melakukan

pelibatan masyarakat semaksimal dan seefektif mungkin dengan tujuan agar tujuan dari revitalisasi tersebut terealisasi.

Bahkan dalam praktiknya, peneliti juga berusaha untuk melibatkan lebih banyak kaum perempuan sebagai calon anggota komunitas agar semua elemen masyarakat dapat mempelajari dan mengetahui salah satu jenis kekayaan masyarakat *Sasak* tersebut. Para perempuan ini juga nanti diharapkan akan mampu mewariskannya kepada generasi berikutnya. Langkah pelibatan perempuan ini kiranya menjadi salah satu langkah masif dalam perkembangan sastra lisan *bekayat* maupun jenis sastra lisan lainnya. Berikut ini merupakan gambaran awal dalam proses penentuan calon anggota komunitas yang menunjukkan kondisi awal berupa paparan materi tentang orientasi komunitas, baik berupa konsep maupun tujuan akhir dari kegiatannya.



Gambar 2. Anggota komunitas *bekayat*

Paparan materi tersebut bertujuan untuk melakukan reorientasi kepada para calon anggota komunitas untuk memiliki satu pemahaman yang sama tentang kegiatan dalam komunitas, termasuk sebagai usaha untuk merevitalisasi sastra lisan *bekayat*. Kegiatan tersebut juga diikuti oleh penandatanganan surat pernyataan kesanggupan bagi para anggota untuk ikut terlibat dalam pembelajaran, baik pembelajaran terpumpun maupun intensif selama kegiatan penelitian berlangsung. Dua belas pemuda yang tergabung dalam anggota komunitas *bekayat* tersebut akan

menjadi model revitalisasi sastra lisan *bekayat* yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Selain itu, tentu kegiatan ini tidak sekadar dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung, namun juga akan dilakukan secara masif dan terstruktur agar seni dan wawasan *bekayat* dapat ditransfer kepada generasi berikutnya. Hal itu mengindikasikan bahwa revitalisasi *bekayat* ini tidak hanya dilakukan sebagai salah satu bentuk kegiatan formalitas semata, namun juga menjadi sebuah pembudayaan (habitus) yang berkelanjutan.

b. Identifikasi Narasumber

Setelah melakukan perekrutan anggota komunitas, tahap berikut yang ditempuh oleh peneliti adalah melakukan identifikasi untuk menentukan narasumber. Penentuan narasumber ini tentu saja dilakukan dengan pertimbangan berdasarkan kriteria, baik kualifikasi pendidikan maupun pemahamannya terhadap seni *bekayat*. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dua narasumber yang akan fokus ke dalam dua kegiatan komunitas. Kegiatan yang dimaksud terdiri dari *pertama*, kegiatan seminar yang fokus mereorientasi pemahaman anggota komunitas *bekayat* tentang konsep dan tantangan yang dihadapi oleh perkembangan *bekayat* di tengah masyarakat.

Setelah melakukan identifikasi, peneliti memilih narasumber dari salah satu staf Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat yaitu Roi Kasman yang akan memberikan paparan materi tentang revitalisasi, terutama sastra lisan *bekayat*. Roi Kasman sebagai delegasi Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat akan fokus memberikan materi pada saat kegiatan seminar revitalisasi sastra lisan *bekayat* yang diselenggarakan oleh komunitas *bekayat* itu sendiri.



Gambar 3. Identifikasi dan penentuan narasumber *bekayat*

Kedua, narasumber yang akan fokus memberikan pemahaman tentang *bekayat* sekaligus mentor bagi anggota komunitas *bekayat*. Setelah melakukan identifikasi, peneliti memilih Selamat Riadi yang notabene merupakan salah satu ahli *bekayat* di Lombok Tengah, sebagai mentor anggota komunitas dalam kegiatan merevitalisasi. Selamat Riadi akan membantu anggota komunitas *bekayat* agar mahir melakukan seni pertunjukan *bekayat*, baik melalui pembelajaran terpumpun maupun intensif. Oleh karena itu, identifikasi narasumber ini merupakan langkah masif yang dilakukan oleh peneliti agar tujuan dari terbentuknya komunitas dapat terlealisasi, terutama untuk merevitalisasi sastra lisan *bekayat*.

c. Melakukan Kegiatan Seminar

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah identifikasi narasumber adalah menyelenggarakan seminar. Kegiatan ini difokuskan pada pembahasan topik tentang revitalisasi bahasa dan sastra daerah, terutama *bekayat*. Pada tahap ini, peneliti mengundang Roi Kasman (Staf Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat) sebagai narasumber yang akan memberikan pemahaman dasar kepada dua belas anggota komunitas tentang sastra daerah dan berbagai usaha yang pernah dilakukan oleh pemerintah untuk merevitalisasinya. Kegiatan seminar ini dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2022, Pukul 08.00 WITA – Selesai, di Dusun Selojan, Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Berikut ini

merupakan salah satu dokumentasi kegiatan seminar yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebagai salah satu upaya masif untuk memberikan pemahaman dasar kepada anggota komunitas tentang *bekayat*.



Gambar 4. Seminar sastra revitalisasi sastra lisan *bekayat*

Kegiatan seminar tersebut merupakan langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti untuk menyamakan persepsi di antara anggota komunitas tentang keberadaan seni *bekayat* tersebut di tengah masyarakat. *Bekayat* sebagai salah satu kekayaan dan ciri khas masyarakat *Sasak* tentu saja perlu mendapat perhatian khusus, baik dari pemerintah, akademisi, pelaku budaya maupun masyarakat sipil. Selain memberikan paparan materi tentang revitalisasi dan sastra lisan, kegiatan seminar tersebut juga dirangkai oleh pertunjukan sepintas tentang *bekayat* dan metode yang dapat digunakan oleh penembang pelaksanaan pertunjukan *bekayat*.

d. Menyusun Silabi

Tahap akhir dalam pembentukan komunitas adalah merancang dan menyusun silabi. Silabi merupakan pedoman atau panduan dalam melakukan sesuatu. Pada penelitian ini, silabi dipandang sebagai acuan sekaligus gambaran tentang proses terbentuknya suatu komunitas hingga berbagai program yang dilaksanakannya. Substansi silabi komunitas ini berisi beberapa hal yaitu mulai dari konsep *bekayat* dan strategi revitalisasi; langkah pembentukan dan pengembangan

komunitas; peran pemangku kepentingan dalam pengembangan komunitas; peran pemuda dalam revitalisasi sastra lisan *bekayat*; bentuk kegiatan komunitas *bekayat*; prinsip dan strategi keberlanjutan komunitas *bekayat*; serta keanggotaan komunitas *bekayat*.



Gambar 5. Penyusunan silabi

Pertama, konsep *bekayat* dan strategi revitalisasi berisi penjelasan tentang orientasi *bekayat* dan komunitas sebagai salah satu strategi yang berpotensi memberikan penguatan dalam kegiatan revitalisasi. Selain itu, dalam bab ini juga dijabarkan tentang adanya beberapa penelitian yang memberikan gambaran tentang efektivitas revitalisasi sebagai upaya proses konservasi jenis sastra. *Kedua*, bab tentang tahapan pembentukan komunitas berisi penjelasan tentang prosedur pembentukan komunitas *bekayat* yang dimulai dari observasi, perekrutan anggota komunitas, identifikasi narasumber, pelaksanaan seminar revitalisasi sastra lisan hingga penyusunan silabi. *Ketiga*, bab tentang tahapan pengembangan komunitas *bekayat* berisi alur atau prosedur tentang pengembangan *bekayat* yang dimulai dari penentuan lokasi pusat belajar, sosialisasi kepada masyarakat tentang *bekayat*, serta penentuan kegiatan bimbingan melalui pembelajaran terpumpun dan pembelajaran intensif.

Keempat, peran pemangku kepentingan dalam pengembangan komunitas *bekayat* berisi deskripsi tentang keterlibatan pemangku kepentingan, baik berupa klasifikasi maupun perannya

masing-masing. Pemangku kepentingan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga yang terdiri dari pemerintah, masyarakat sipil serta swasta. Keterlibatan pemangku kepentingan ini merupakan salah satu strategi khusus agar kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas dapat terlaksana secara berkesinambungan. Hal itu juga sama dengan pendapat Race dan Millar (2006) bahwa keterlibatan pemangku kepentingan akan membawa dampak bagi keberlanjutan komunitas. *Kelima*, bab peran pemuda dalam revitalisasi sastra lisan *bekayat* melalui pemodelan komunitas berisi beberapa peran pemuda dalam kegiatan revitalisasi yang dimulai dari peran sebagai anggota komunitas, pembelajar sekaligus pengajar.

Keenam, bab tentang bentuk kegiatan komunitas berisi deskripsi tentang beberapa rencana strategis yang dapat memicu keberlanjutan kegiatan komunitas yang dimulai dari seminar sastra, pembelajaran intensif, festival *bekayat*, serta kegiatan yang berorientasi sastra lainnya dan memiliki relevansi dengan revitalisasi sastra. *Ketujuh*, bab tentang prinsip dan strategi keberlanjutan komunitas *bekayat* terdiri dari beberapa prinsip yaitu berkesinambungan, terintegrasi, serta melibatkan semua pemangku kepentingan. Adapun strategi pengembangan komunitas terdiri dari peningkatan layanan informasi, pelibatan masyarakat, serta advokasi yang notabene diadopsi dari strategi pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial. *Kedelapan*, bab tentang keanggotaan komunitas berisi deskripsi tentang sumber keanggotaan komunitas yang terdiri dari berbagai kalangan, baik akademisi, mahasiswa lintas prodi, maupun masyarakat umum yang memiliki minat terhadap sastra lisan, terutama *bekayat*. Adapun substansi lengkap mengenai silabi yang dimaksud peneliti, dapat diunduh pada laman

<https://drive.google.com/file/d/1wrAQo0aJU->

XnL2QQ17x60ff_C9OPRI4k/view?usp=sharing.

3. Pengembangan

a. Pembelajaran Terpumpun

Setelah melakukan persiapan dan pembentukan komunitas, maka tahap yang ditempuh peneliti adalah melakukan pengembangan. Adapun tahapan pengembangan komunitas dimulai dari kegiatan pembelajaran terpumpun. Pembelajaran terpumpun merupakan langkah awal yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan kegiatan revitalisasi. Pada tahap ini, anggota komunitas *bekayat* melakukan pembelajaran secara berkelompok kepada ahli *bekayat* dengan tujuan untuk mengeksplorasi *bekayat* dan konsep penembangannya. Dua belas pemuda yang tergabung ke dalam anggota komunitas tersebut melakukan pembelajaran terpumpun sebanyak dua kali yang dilakukan di Komunitas Lumbung Literasi dengan alamat Dusun Selojan, Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok tengah.



Gambar 6. Pembelajaran terpumpun

Berikut ini merupakan deskripsi singkat tentang keikutsertaan anggota komunitas *bekayat* dalam pembelajaran terpumpun sekaligus sebagai refleksi dari kegiatan awal mengenai revitalisasi sastra lisan *bekayat*.

No	Kegiatan	Deskripsi
1.	Pembelajaran Terpumpun I	Anggota komunitas <i>bekayat</i> melakukan kegiatan observasi sekaligus pengenalan awal mengenai komunitas <i>bekayat</i> kepada Selamet Riadi sebagai ahli <i>bekayat</i> . Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2022.
2.	Pembelajaran Terpumpun II	Anggota komunitas <i>bekayat</i> melakukan kegiatan pembelajaran terpumpun tahap II yang dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2022.

Tabel 2. Deskripsi tentang kegiatan pembelajaran terpumpun

Beberapa deskripsi singkat tersebut memberikan paparan tentang siklus pembelajaran terpumpun yang dilakukan oleh anggota komunitas *bekayat*. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memberikan penguatan terhadap pemahaman anggota komunitas tentang seni *bekayat*. Adapun dokumen lengkap dari kegiatan tersebut dapat diunduh melalui laman

<https://drive.google.com/drive/folders/1cib17hY9BD6nE3wvExQzXIrpn9yFQng?usp=sharing>.

b. Pembelajaran Intensif

Tahap akhir dari kegiatan revitalisasi ini adalah pembelajaran intensif. Pembelajaran intensif merupakan salah satu metode yang dilakukan dengan cara saksama dan fokus pada topik yang sudah ditentukan. Berbeda dengan pembelajaran terpumpun yang melibatkan seluruh anggota komunitas, pada pembelajaran

intensif ini, peneliti hanya memilih tiga anggota komunitas sebagai sampel yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.



Gambar 7. Pembelajaran intensif

Penentuan pembatasan jumlah anggota komunitas yang terlibat dalam pembelajaran intensif tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi narasumber atau ahli *bekayat* dalam membimbing dan memberikan monitoring terhadap capaian pembelajaran anggota komunitas. Adapun pembelajaran intensif ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 15 dan 16 Agustus 2022. Seluruh dokumen kegiatan pembelajaran intensif ini dapat diakses melalui laman https://drive.google.com/drive/folders/10nXrANMY_rgYbk3WdCXXkD-WhAR5ofI4N?usp=sharing.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa proses revitalisasi sastra lisan *bekayat* yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu *pertama*, persiapan berupa observasi dan identifikasi tentang perkembangan *bekayat* di tengah masyarakat Suku *Sasak*. *Kedua*, pembentukan komunitas yang dimulai dari kegiatan perekrutan anggota, identifikasi narasumber (mentor revitalisasi dan *bekayat*), pelaksanaan seminar revitalisasi sastra lisan *bekayat*, serta penyusunan silabi. *Ketiga*, tahap pengembangan yang

terdiri dari pembelajaran terpumpun dan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarista, Randa. (2020). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cemara Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, Volume 5, Nomor 1, hlm. 56 – 65.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses dalam <https://kbbi.web.id/revitalisasi> Diunduh pada November 2021.
- Hamid, Safoan Abdul. (2014). “Teknik Penerjemahan Lisan dalam Tradisi Bekayat di Lombok”. Dalam *Jurnal Mabasan*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 150 – 163.
- HS, Apri Kartikasari., dan Edy Suprpto. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Prihandini, A., & Nugraha, D. (2012, 5 – 6 Juli). *Revitalisasi Budaya Nga-Dongeng Lewat Teknologi Informasi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya T tutur (Sastra Lisan) di kalangan Keluarga Sunda Modern*. Paper presented at International Seminar Language Maintenance and Shift II. Retrived from http://eprints.undip.ac.id/54083/1/Proceedings_International_Seminar_July_5-6_2012_no_score_-_Asih_Prihandini.pdf.
- Race, D. and J. Millar. (2006). *Training Manual: Social and community dimensions of ACIAR Projects*. Australia: Australian Center for International Agricultural Research – Institute for Land, Water, and Society of Charles Sturt University.
- Rizki, Bangbang Muhammad dan Sumiyadi. (2018, 3 November). *Upaya Revitalisasi Beluk sebagai Bahan Ajar Cerita Rakyat untuk Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Paper presented at Seminar Internasional Riksa Bahasa XII. Retrived from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/166/159>.
- Saharudin. (2012, 5 – 8 November). *Bekayat : Sastra Lisan Islamisasi Sasak dalam Bayang Kepunahan*. Paper presented at Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII.
- Suarta, I Made. (2017). “Revitalization of Oral Literature Tradition og Balinese Society Based Character Values As Deradicalism Effort”. *International Journal of Social Sciences and Humnities*, Volume 1, Nomor 3, hlm. 8-16.
- Suyasa, Made. (2012). “Bekayat Sasak di Lombok Antara Kelisanan dan Keberaksaraan”. *Jurnal Mabasan*, Volume 6, Nomor 2, hlm. 36 – 46.
- Widihastuti, Rahma Ari. (2021). “Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Volume 6, Nomor 1, hlm. 33 – 46.
- Wuwur, Yoseph Yoneta Motong. (2017). *Sastra daerah dalam Kegelisahan, Inilah yang Terjadi di NTT dan Indonesia*. Retrived from <https://kupang.tribunnews.com/2017/06/08/sastra-daerah-dalam-kegelisahan-inilah-yang-terjadi-di-ntt-dan-indonesia>. Diakses pada Noveber 2021.